

**KONSEP PENDIDIKAN IBADAH *THAHARAH* MENURUT
AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Cindi Clodia A.R

NIM 1711210015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Cindi Clodia A.R

NIM : 1711210015

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi atas nama:

Nama : Cindi Clodia A.R

NIM : 1711210015

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Ibadah *Thaharah* Menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin***


Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

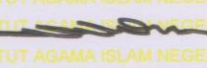
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP 196405311991031001


Kurniawan, M.Pd
NIDN 20220983



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Ibadah Thaharah Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin*” yang disusun oleh Cindi Clodia A.R NIM 1711210015 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum’at, 29 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

(Dr. H. Herv Noer Aly, MA)

NIP 195905201989031004

Sekretaris

(Raden Gamal Tamrin Kusumah, M.Pd.)

NIDN 2010178502

Penguji I

(Dr. Sukarno, M.Pd)

NIP 196102052000031002

Penguji II

(Ixsir Eliya, M.Pd.)

NIP 199103292018012002

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd

NIP 196903081996031005

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

*Waktu itu bagaikan pedang. Jika engkau
Tidak memanfaatkannya dengan baik
Maka ia akan memanfaatkanmu.
(H.R Muslim)*

*Selalu ada harapan
Bagi mereka yang Sering berdo'a
Selalu ada jalan
Bagi mereka yang sering berusaha...*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan terkhusus:

- ✚ *Papa (Sopian) dan mama (Nuraidah), sosok malaikat bagi hidupku yang memberikan bekal terbaik untukku, selalu mendo'akanku dan selalu mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya, kesabaran, keikhlasan bagaikan daun yang jatuh namun tidak pernah membenci angin.*
- ✚ *Adikku (conia dan copi) yang membuat perjuanganku lebih berarti dan seirama dengan sanak familiku dan seluruh sepupuku yang telah mensupport diri ini untuk mewujudkan mimpi.*
- ✚ *Keluarga besar ma'had al-Jamiah IAIN Bengkulu, Mudir Ma'had Ust Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd, Ust Kurniawan, M.Pd, Umi Esti Kurniawati, M.Pd, Ust Dr. Iwan Ramadhhan S, M.H, yang telah memberikan arti kebersamaan yang begitu berkesan dan berbalut nilai-nilai al-Qur'an.*
- ✚ *Seluruh mahasiswa Angkatan 2017 Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu, (Sanak Fidy, sanak Ria, ayuk pega, Partner Eka, mb Nunui, mb Ade, teteh Siti, Ika, mb Harum, mb Amifa, Nure, Wig-wig, Windray, Umsar, mb Mira, mb Yuyun, sahwii, Yantok, umi Yetri, Noviteri, Siliv, mb Amik, Isting, mb Winarni dan mb Mimi, Risdut) (Rijal, Deka, Reki, mas Agus, Askur, dan om Rey)*
- ✚ *Squat Cherry Blossom yang selalu mensupport dan selalu ada disamping ku ketika aku senang maupun sedih (Fidyah Nur Rohma, S.Pd, Cindi Clodia A.R, S.Pd, Ria Lorenza, S.Pd.)*
- ✚ *Squad Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas A angkatan 2017, teman seperjuanganku selama perkuliahan berlangsung.*
- ✚ *Almamater yang telah menempaku menjadi pribadi "BE SMART"*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindi Clodia A.R

Nim : 1711210015

Fakultas : Tabiyah dan Tadris

Jurusan/prodi : tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Konsep Pendidikan Ibadah *Thaharah* Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Konsep Pendidikan Ibadah *Thaharah* Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 19 Januari 2021

Yang menyatakan



Cindi Clodia A.R
NIM. 1711210015

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayanya yang telah diberikan kepada kita, khususnya pada penulis, sehingga penulis bisa mengajukan proposal skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Ibadah *Thaharah* Menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*”, tercurah limpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW. Penulis menyadari terselenggaranya penulisan proposal ini tak lepas dari bimbingan, motivasi dan berbagai pihak. Untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan fasilitas dalam menimbah ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Nurlaili, S.Ag, M.Pd sebahai ketua jurusan Tarbiyah FTT IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mengarahkan dalam pembuatan judul skripsi ini..
5. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Kurniawan, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I selaku pembimbing akademik (PA) yang selalu memberi bimbingan dan motivasi dalam keberhasilan penulis.
8. Pemimpin dan staf perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi.

9. Segenap staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi dalam bidang akademik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari, dalam menyusun skripsi ini, tentu tak luput dari kekhilafan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi kedepannya.

Wassalamu'alaikum. Wr.

Bengkulu, Januari 2021

Cindi Clodia A.R
NIM 1711210015

ABSTRAK

Cindi Clodia A.R NIM 1711210015, 2020, **Konsep Pendidikan Ibadah *Thaharah* Menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin***, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing I: Prof. Dr. H. Rohimin, S.Ag, dan Pembimbing II: Kurniawan, S.Pd

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu bagaimana konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Adapun jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang telah dikumpulkan meliputi teori konsep dan ide, oleh karena itu data yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian berasal dari dari sumber tertulis dengan mempelajarinya, menelaah, bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan materi pembahasan. Adapun teknik dalam analisis data peneliti menggunakan analisis isi, analisis deskriptif, dan analisis induktif untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: “Konsep pendidikan ibadah menurut al-Ghazali adalah kemampuan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk beribadah atau mendekatkat diri kepada Allah. Al-Ghazali merujuk kepada QS at-Tahrim ayat 6 dan adz-Zariyyat ayat 56. Jadi menurut penulis jika dipahami secara mendalam perkara pendidikan ibadah ini bisa membentuk generasi muda yang jauh lebih produktif karena memiliki pendidikan agama sejak dini. *Thaharah* digunakan al-Ghazali untuk memperoleh ketakwaan kepada Allah karena di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* di jelaskan bahwa untuk memperoleh ketakwaan tersebut harus melalui empat dasar tingkatan dalam mensucikan diri baik secara lahiriah ataupun batiniyah antara lain; pertama, mensucikan jasmani terlebih dulu dengan membersihkan diri dari hadas, noda, dan kotoran. Jadi dalam penerapan bersuci tingkat pertama menyucikan jasmani yaitu dengan menghilangkan hadas dan najis bisa dilakukan dengan cara berwudhu, mandi, tayamum dan *istinja'* .

Kata Kunci: al-Ghazali, Konsep Pendidikan Ibadah, *Thaharah*.

ABSTRACT

Cindi Clodia A.R NIM 1711210015, 2020, **Concept of *Thaharah* Worship Education According to al-Ghazali in the Book of *Ihya' Ulumuddin***, Thesis: Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu, Supervisor I: Prof. Dr. H. Rohimin, S.Ag, and Supervisor II: Kurniawan, S.Pd

The problem that is studied in this thesis is how is the concept of *thaharah* worship education according to al-Ghazali in the book *Ihya' Ulumuddin* ?. The purpose of this study is to describe the concept of *thaharah* worship education according to al-Ghazali in the book *Ihya' Ulumuddin*. The type of library research (library research) is research that uses data that has been collected including the theory of concepts and ideas, therefore the data that the author uses as research material comes from written sources by studying, analyzing, and related library materials. with discussion material. The techniques in data analysis, researchers used content analysis, descriptive analysis, and inductive analysis to draw conclusions from this study. From the results of this study it was found that: "The concept of worship education according to al-Ghazali is the ability of educators to guide and direct their students to worship or get closer to Allah. Al-Ghazali refers to QS at-Tahrim verse 6 and adz-Zariyyat verse 56. So according to the author, if we understand deeply, the case of religious education can form a younger generation who are much more productive because they have early religious education. *Thaharah* is used by al-Ghazali to obtain devotion to Allah because in the book *Ihya' Ulumuddin* it is explained that to obtain this piety must go through four basic levels in purifying oneself both externally and inwardly, among others; First, to purify the body first by cleaning oneself from hadas, stains, and dirt. So in the application of purification the first level of purifying the body, namely by removing hadas and uncleanness, can be done by ablution, bathing, tayamum and istinja '.

Keywords: al-Ghazali, Concept of Worship Education, *Thaharah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pengesahan Istilah	11
C. Identifikasi Masalah	15
D. Batasan Masalah	15
E. Rumusan Masalah	15
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	18
1. Konsep Pendidikan Ibadah	18
a. Pengertian Pendidikan Ibadah.....	18
b. Metode Pendidikan Ibadah	21
c. Tujuan Pendidikan Ibadah	23
2. Konsep <i>Thaharah</i> Menurut al-Ghazali.....	24
a. Konsep <i>Thaharah</i> Menurut al-Ghazali	24
b. <i>Ihya' Ulumuddin</i>	26
3. Pembinaan <i>Thaharah</i>	27

a. Wudhu.....	28
b. Tayamum	37
c. Mandi.....	40
d. <i>Istinja'</i>	42
B. Kajian Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka Berpikir.....	45
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Data dan Sumber Data.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Teknik Keabsahan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	56
B. Analisis Pemikiran al-Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Ibadah <i>Thaharah</i>	65
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. Kartu Bimbingan (Pembimbing 1 dan 2)
3. SK Kompre
4. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang semakin maju seperti saat ini pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Keberadaan pendidikan tidak hanya mampu mempengaruhi keberlangsungan hidup umat manusia. Namun, pendidikan juga mampu melahirkan sesuatu yang selalu hidup didalam pemikiran, kajian, dan tindakan praktis dari masa ke masa.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting akan tetapi, pendidikan sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Maju mundurnya bangsa itu dipengaruhi dan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan disebuah negara itu sendiri, maka antara pendidikan dan kehidupan manusia sangat erat berkaitan dan tidak dipisahkan.¹

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya yaitu sama halnya kita membahas mengenai diri sendiri. Artinya adalah perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak yang menerima pendidikan. Perbincangan tentang manusia, tentang pendidikan sampai kapanpun akan tetap sama hingga kedepannya nanti dan tidak akan pernah berubah, dimana pendidikan sebagai pengendalian diri, lebih-lebih dalam suasana kemajuan teknologi saat ini, tentunya

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 98.

pendidikan akan semakin maju.² Sehingga manusia lebih dituntut untuk berpendidikan agar tidak dijajah oleh kemajuan teknologi yang semakin hari semakin pesat yang membuat semakin terlena dengan teknologi tersebut. Jadi sangat penting sekali mengajarkan pendidikan kepada anak-anak terutama pendidikan ibadah dimana pendidikan ibadah inilah yang nantinya mampu mengontrol dirinya.

Salah satu ayat yang membahas tentang pendidikan yaitu, sebagaimana Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Artinya:1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-‘alaq:1-5).³

Berdasarkan ayat diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya untuk mendapatkan ilmu atau mengikat ilmu itu bisa dengan membaca dan menulis. Jadi membaca dan menulis bisa menjadi kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena dengan banyak membaca dan menulis bisa menambah ilmu yang sudah ada, untuk itu sebagai seorang

²Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h 12

³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 597.

muslim harus lebih giat untuk membaca buku pengetahuan umum maupun buku pengetahuan agama, dalam kehidupan sehari-hari, apabila membahas tentang pendidikan yang ada di benak masyarakat adalah sekolah. Padahal pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah saja, tetapi bisa juga didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Karena disana manusia akan banyak menemukan pembelajaran yang akan membentuk dirinya menjadi manusia yang lebih baik.

Proses pendidikan harus mengarahkan pada tujuan yang mulia, yakni membuat manusia supaya benar-benar menjadi manusia yang melakukan sebuah proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Sedangkan saat ini, pendidikan lebih banyak menekankan kepada pengetahuan kognitif atau otak saja, dan kurangnya penanaman perilaku terpuji yang harusnya ada di setiap diri manusia.⁴ Maka dari itu perlunya penanaman pendidikan keagamaan atau ibadah dalam diri peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu bentuk penanaman pengetahuan yang mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya. Menurut Muhammad ash-Shaddieqy ibadah itu adalah nama yang melingkupi segala yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi.⁵ Jadi sangat perlu menanamkan pendidikan ibadah kepada peserta didik agar

⁴ Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik...*h. 15.


⁵ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Purta 2000).h. 7.

mereka tidak terlena dengan kemajuan teknologi yang mampu melalaikan untuk beribadah. Salah satu hal yang paling dasar dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan ibadah yaitu dengan mengajar cara bersuci atau *thaharah* kepada peserta didik.

Setiap kandungan dalam kitab fiqh, pada awal bab para fuqoha selalu membahas *thaharah*, hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan atau kesucian dalam islam. Seseorang tidak memenuhi syarat untuk beribadah. Seseorang tidak memenuhi syarat beribadah saat ia memiliki hadas.

Thaharah menurut bahasa berarti bersih. Menurut istilah *Fuqoha* (ahli Fiqh) membersihkan hadas dan menghilangkan najis, yaitu najis jasmani seperti darah, air kencing dan tinja. Hadas secara maknawi berlaku bagi manusia. Seseorang yang terkena hadas dilarang untuk shalat, dan untuk menyucikannya bisa dengan mandi, wudhu, dan tayamum.⁶

Allah itu bersih dan suci. Maka untuk menemui-Nya, manusia harus terlebih dahulu di sucikan. Allah mencintai sesuatu yang bersih dan suci,, sebagaimana firman Allah:


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri.”(Qs. Al-Baqarah: 222)⁷

⁶Muhammad Jawad Mughniyat, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta : Lentera, 2011), cetakan ke-28, h. 3.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Gema Risalah Press, t.t.), h. 36.

Berdasarkan ayat di atas terdapat dua kata penting, yaitu kata “tobat” (*at-tawwaabin*) dan kata *thaharah* (*al-mutathahirin*). Ayat tersebut juga sebagai dalil bahwa langka pertama yang harus diperhatikan oleh manusia untuk menghadap Allah adalah bersuci dan bertaubat. *Thaharah* adalah upaya membersihkan badan, pakaian dan tempat dari hadas dan najis. Sedangkan bertaubat merupakan upaya membersihkan diri dan hati dari segala dosa yang telah di perbuat selama ini baik dilakukan secara sadar ataupun tidak.⁸ Jadi dua hal yang telah Allah wahyukan ini akan menjadi pedoman bagi semua ketika ingin berinteraksi kepada-Nya maka harus membersihkan hati, diri, juga termasuk hadas dan najis. Jadi bersuci itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Bersuci dari hadas atau dari segala Sesutu yang najis dan yang mengotori badan, mandi *Janabah*, dan berwudhu atau mengkatinya dengan *Tayamum* sebagai bentuk *Thaharah Jasmani*.
2. Bersuci dari dosa, yakni bertaubat kepada Allah yang merupakan *Thaharah Ruhiniah*;

Thaharah (bersuci) terdiri dari dua bagian yaitu bersuci dari hadas yang berkaitan dengan anggota tubuh dan bersuci dari najis yang berkaitan dengan badan, pakaian, dan tempat. Bila bersuci dari hadas baik hadas kecil maupun besar, maka tidak bisa lepas dari dua unsur yang bisa mensucikan, yaitu air dan tanah.⁹

⁸Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 153.

⁹Abdul Qadirar-Rahbawi, *Fiqh Salat dan empat Madzhab*, (Jogjakarta: Hikma Pustaka,2011), h. 43.

Islam adalah agama yang sangat mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik lahir maupun batin. Semua ibadah yang berasaskan Islam bahkan tidak sah dilakukan seorang muslim dalam keadaan kotor jiwa dan raganya.¹⁰ Ungkapan kata “Bersih pangkal sehat”, mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia baik untuk perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan, dan bila dikaji lebih dalam dari kata bersih pangkal sehat maka manusia akan senantiasa dalam menjaga kebersihan seperti menjaga wudhu.

Secara sederhananya pendidikan ibadah *thaharah* dapat membentuk manusia menjadi yang lebih baik, terutama bagi peserta didik apa bila sejak dini ditanamkan pendidikan ibadah maka untuk kedepannya negara ini akan lebih terjamin karena generasinya sudah memiliki pondasi pendidikan ibadah sejak kecil. Contoh kecil dalam menanamkan pendidikan ibadah *thaharah* seperti mengajarkan cara untuk menghilangkan hadas dengan berwudhu.

Cara membersihkan hadas bisa dilakukan dengan menggunakan air bersama dengan niat, yaitu jika hadas besar dibersihkan dengan mandi dan bila berhadas kecil maka untuk membersikannya bisa dengan berwudhu dan apa bila tidak ada air bisa dengan debu atau bertayamum. *Thaharah* dari hadas dan najis menggunakan air, sebagaimana firman Allah SWT:

... وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ ... ﴿١١﴾

¹⁰Imam Fauzan, *Tuntunan Bersuci* (Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group, 2012), h. 13.

Artinya: ... dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu ... (Q.s Al-Anfal :11)¹¹

... وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Artinya: ... dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih,(Q.s Al-Furqon :48)¹²

Thahur (pada ayat diatas) berarti suci pada dirinya sendiri dan menyucikan yang lain. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan *thaharah* ialah bersuci yang bisa dilakukan dengan berwudhu, mandi dan tayamum. *Thaharah* juga menjadi faktor utama atau kunci utama umat islam dalam melakukan ibadah, terutama ibadah shalat karena sebelum melaksanakan shalat harus terlebih dahulu bersuci dari hadas dan najis.

Al-Ghazali berpendapat dalam kitab *Ihya'Ulumuddin* bahwa bersuci atau *thaharah* itu dibagi menjadi empat tingkatan antara lain:

- a. Tingkat pertama, yaitu menyucikn badan dari segala hadas, kotoran, dan benda yang menjijikan.
- b. Tingkat kedua, yaitu menyucikan setiap anggota badan dari segala perbuatan jahat dan dosa.
- c. Tingkat ketiga yaitu menyucikan hati dari segala perbuatan dan pekerti (perilaku) tercelah dan sifat-sifat keji terkutuk.
- d. Tingkat keempat, yaitu menyucikan *sirr* (rahasia jiwa) dari segala sesuatu kecuali Allah *Ta'ala*.

Bersuci disetiap tingkatan adalah sebagian dari amalan yang ada pada tiap dari seseorang yang melaksanakannya, dari keempat tingkatan cara bersuci yang dikemukakan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tingkatan keempat menjadi tingkatan tertinggi karena sesungguhnya tujuan

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemaahnya* (Bandung : Gema Risalah Perss, t.t.), h. 364.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemaahnya* (Bandung : Gema Risalah Perss, t.t.), h. 152.

terjauh dari alam *sirr* adalah terbuka baginya kemuliaan dan keagungan Allah Ta'ala.¹³

Keempat tingkatan bersuci, tingkat yang empat merupakan tingkat yang paling sempurna, hanya dimiliki oleh para Nabi dan *shiddiqin* (para ulama') bersuci pada setiap tingkatan sudah merupakan setengah dari amal, yang mana didalam tingkatan yang bersangkutan atau yang telah ditentukan. Dimana setiap tingkatan amal bersuci itu bertujuan untuk selalu menjalankan perintah Allah dalam keadaan apa pun karena bersuci yang dimaksudkan didalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ini tidak hanya menyucikan lahiriyah atau benda yang nampak saja tetapi juga menyucikan hati agar selalu terhindar dari penyakit hati seperti sirik, iri dengki, kikir, sombong dan riya' sehingga ia bisa ber*Ma'rifat* kepada Allah dan selalu mengingat nama-namanya.¹⁴ Sebagaimana firman Allah SWT :

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya(Q.s Al-An'am: 91)¹⁵

Berdasarkan Firman Allah kata ذَرْهُمْ (tinggalkan mereka ...) merupakan perintah pembersihan dari sesuatu selain Allah. Begitu juga dengan hati, yang mau tidak mau mesti dibersihkan dahulu dari akhlak

¹³Moh Zuhri, *Ihya' Ulumuddin 1* (Semarang : CV. ASY SYIFA' ,2011).h. 412.

¹⁴Purwanto, *Ihya' Ulumuddin menghidupkan ilmu-ilmu agama (1)* (Bandung: MARJA, 2009). h.121-124

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Gema Risalah Perss, t.t.), h. 139.

tercela kemudian di hiasi dengan akhlak terpuji. Dan anggota badan yang mana wajib hukumnya dibersihkan dari perbuatan dosa lalu di perelok dengan ketaatan. Setiap tingkatan bersuci diatas merupakan syarat untuk bisa merengkuh (meraih) tingkatan-tingkatan berikutnya. Maka urutannya adalah menyucikan anggota tubuh terlebih dahulu kemudian diikuti menyucikan ruh dengan memperbaiki akhlak terpuji, kemudian menyucikan hati dengan menghindari sifat-sifat tercela selanjutnya menyucikan *sirr* (rahasia hati), dengan melihat kembali kisah-kisah para nabi, rosul, para ulama dan ambiya yang telah di contohkan oleh orang-orang pilihan, yaitu sejak nabi adam sampai kepada penerus perjuangan mereka yaitu para ulama-ulama.¹⁶

Berdasarkan pendapat al-Ghazali *Thaharah* yang dimaksud bukan sekedar menyucikan penampilan luar saja sehingga melupakan tujuan sebenarnya. jangan sekali-kali mengira bahwa empat tingkatan bersuci dalam lahiriah dapat di gapai dengan mudah akan tetapi untuk memperoleh semua itu kita perlu belajar lebih giat sehingga kita mampu menggapai tingkatan demi tingkatan bersuci menurut al-Ghazali.

Berdasarkan realita yang terjadi dizaman yang serba canggih, namun masih sangat kurangnya penanaman pendidikan ibadah kepada anak-anak terutama tentang *thaharah* masih banyak peserta didik yang belum paham dengan cara berwudhu, mandi, tayamum dan *istinja'* yang benar. walau pun mereka bisa dengan mudah memanfaatkan kecanggihan teknologi.

¹⁶Abu Hamid Muhmmad *Ikhtisar Ihya'Ulumuddin* (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), h. 45.

Berdasarkan *E-Book* atau buku fiqih yang sering dibaca atau pun dipelajari oleh peserta didik terutama pada bab *thaharah*, yang di setiap awal bab buku fiqih pasti dibahas, tetapi tidak jarang dari peserta didik yang masih kurang paham dengan penererapan *thaharah* dan terkadang masih banyak peserta didik yang bingung cara melaksanakan mandi, wudhu, tayamum, dan *isntinja* yang sesuai ketentuan yang telah dijelaskan dalam buku fiqih.

Sedangkan kebersihan menjadi bagian yang sangat penting dari ajaran Islam. Kebersihan juga sering dikaitkan dengan keimanan seseorang. Sebagaimana ada ungkapan, bahwa kebersihan adalah bagian dari pada keimanan seseorang. Artinya, kebersihan menjadi sedemikian penting sebagaimana keimanan itu sendiri dalam beragama. Ke imanan akan dipandang sempurna, apabila ada pengakuan dengan lidah, membenaran didalam hati secara yakin dan tidak bercampur keraguan, dan dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, harapan adanya perbaikan pendidikan ibadah *thaharah* untuk menjadi pedoman hidup. Sehingga hal ini memberi inspirasi bagi penulis untuk lebih jauh mengungkap pemikiran-pemikiran pendidikan ibadah *thaharah* yang di tuangkan oleh al-Ghazali dalam beberapa buku dan karya-karyanya yang menyorot pendidikan ibadah *thaharah*. Untuk itu penulis tertarik untuk mengulas lebih lanjut tentang **“Konsep Pendidikan Ibadah *Thaharah* Menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin*”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam karya ilmiah ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah-istilah sebagaimana dibawah ini:

1. Konsep

Konsep adalah sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna serupa *abstrak*, *entitas* mental yang *universal* dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap eksistensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.¹⁷

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan merupakan paradigma pengembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; baik moral, intelektual, jasmani (panca indra), dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakat yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir).¹⁸

3. Ibadah

Pendidikan ibadah adalah suatu usaha untuk memberikan kesadaran beribadah kepada manusia agar mengerti tentang eksistensi dirinya sebagai

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013),h. 7.

¹⁸Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2017).h. 33-34.

seorang hamba Allah, dengan tunduk yang setinggi-tingginya. Ibadah itu adalah sebutan yang melingkupi segala yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi.¹⁹

4. *Taharah*

Taharah menurut etimologi *ath-taharah* berarti bersih dan jauh dari kotoran-kotoran, baik yang kasat mata ataupun yang tidak kasat mata seperti aib dan dosa. Sedangkan *ath-taharah* menurut istilah adalah bersih dan suci dari najis baik najis faktuan baik tinja atau najis secara *hukmi* yaitu hadas.²⁰ Umat Islam bersepakat bahwa bersuci dari hadas ada tiga macam yaitu: Wudhu, mandi (*janabat*) dan tayamum sebagai pengganti dari berwudhu dan mandi. Dan untuk menunaikan wudhu dan mandi itu para ulama juga sepakat untuk menggunakan air.²¹

5. Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalannya, menyelami makna dan memiliki hujjah-hujjah yang akurat. Al-Ghazali juga merupakan orang yang aktif menulis berbagai bidang ilmu dengan susunan dan metode yang sangat bagus.²² Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ta'usi Ahmad al-Tusi al-Shafi, lahir

¹⁹M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Purta 2000).h. 7.

²⁰Kamran As'atIrsyady dkk, *Fiqih Ibadah* (Jakarta : Pustaka Amani, 2009). h. 3.

²¹ Ibnu Rasyid, *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1990), h. 9.

²²Irwan Kurniawan. *Ziarah Rohani Bersama imam Al-Gazaki*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2006). h. 14.

pada tahun 450H atau 1058M, beliau tinggal di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian kota Tus, wilayah Khurasan. Beliau wafat tahun 1111 M di Tus, Persia. Beliau juga memiliki banyak karya yang dituangkan oleh beliau ke dalam buku, dan karya yang telah beliau buat berjumlah hampir 400 judul, diantaranya yaitu kitab Ihya' Ulumuddin. .

6. Ihya ulumuddin

Ihya' Ulumuddin karangan al-Ghazali merupakan khazanah tasawuf yang terkenal secara luas oleh umat Islam. Selain karena kepribadian beliau yang sangat menonjol dan disebut-sebut sebagai *mujaddid* (pembaharuan dalam agama), karena uraian dalam Ihya' dekat dengan alam dan kehidupan muslim, seperti persoalan ritual, akhlak maupun sosial. Yang menjadi pematik atau daya tarik orang-orang untuk mempelajarinya.

Ihya' Ulumuddin dijadikan sebagai rujukan awal yang penting dalam tasawuf sebagai jembatan penghubung antara aspek lahiriyah dan aspek *eksoteris* (tasawuf) dan kitab ini membahas empat bagian yang dikenal dengan *rubu'*, yang mana setiap *rubu'* terdiri dari sepuluh bab.²³

Kajian Ihya' di kelompokkan berdasarkan *rubu'* diantaranya:

- a. *Rubu'* yang pertama membahas tentang ibadah terdiri atas: Kitab Ilmu, Kitab Akidah, Kitab Taharah, Kitab Ibadah, Kitab Zakat, Kitab

²³Abu 'Utsman Ali, *E-book online*, 2011, *Mengenal Lebih Jauh Kitab Ihya'Ulumuddin Karya al-Ghazali*, (Online), (<https://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/murajaa/494-mengenal-lebih-jauh-kitab-ihya-ulumuddin-karya-al-ghazali.html>, diakses 17 November 2020)

Puasa, Kitab Haji, Kitab Tilawah Quran, Kitab Zikir dan Doa, dan Kitab Tartib Wirid.

- b. *Rubu'* kedua Adat Kebiasaan, terdiri atas: Kitab Adab Makan, Kitab Adab Pernikahan, Kitab Hukum Berusaha, Kitab Halal dan Haram, Kitab Adab Berteman dan Bergaul, Kitab 'Uzlah, Kitab Bermusafir, Kitab Mendengar dan Merasa, Kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, dan Kitab Akhlaq.
- c. *Rubu'* ketiga Al-Muhlikat (Perbuatan yang Membinasakan), terdiri atas: Kitab yang membahas Keajaiban Hati, Kitab Bahaya Nafsu, Kitab Bahaya Syahwat, Kitab Bahaya Lidah, Kitab Bahaya Marah, Dendam, dan Dengki, Kitab Bahaya Dunia, Kitab Bahaya Harta dan Kikir, Kitab Bahaya Pangkat dan Riya, Kitab Bahaya Takabbur dan 'Ujub, dan Kitab Bahaya Terpedaya.
- d. *Rubu'* yang keempat Al-Munjiyat (Perbuatan yang Menyelamatkan), terdiri atas: Kitab Taubat, Kitab Sabar dan Syukur, Kitab Takut dan Berharap, Kitab Fakir dan Zuhud, Kitab Tauhid dan Tawakal, Kitab Cinta, Rindu, Senang, dan Ridha, Kitab Niat, Jujur, dan Ikhlas, Kitab Muraqabah dan Muhasabah, Kitab Tafakur, dan Kitab Mengingat Mati.

Berdasarkan dari keempat *rubu'* yang dibahas didalam kitan Ihya' Ulumuddin menjadikannya kitab yang paling banyak peminat untuk mempelajarinya, karena disetiap pembahasannya yang menarik untuk

dipelajari sehingga menjadikan kitab ini begitu populer pada zamannya hingga saat ini masih banyak orang mempelajari kitab *Ihya' Ulumuddin*.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlunya pengetahuan pembinaan tentang *thaharah* terhadap anak.
2. Pentingnya melaksanakan pembinaan *thaharah* yang lebih mendalam untuk memperbaiki ibadah.
3. Untuk mengafldolkan suatu ibadah maka kita harus memahami cara bersuci menurut al-Ghazali.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan dalam pembahasan dan sebagai upaya lebih fokusnya penelitian ini, maka batasan masalah penelitian ini hanya terfokus pada konsep pendidikan ibadah *thaharah* tingkat pertama menurut imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka peneitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai pijakan untuk menambah ilmu dan bekal menjadi tenaga pengajar, sesungguhnya agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru PAI.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan bagaimana konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

c. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau rujukan untuk guru-guru PAI agar dapat menerapkan atau mengajarkan konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali.

d. Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan ibadah *thaharah* dan mengetahui cara melaksanakan ibadah *thaharah* kepada anak.

H. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan sistematika penulisan dengan membuat rincian sebagai berikut:

Bab I: yang berisi tentang Pendahuluan: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: yang berisi tentang gambaran umum landasan teori tentang: konsep ibadah *thaharah*, pengertian *thaharah* dan pembinaan *thaharah*.

Bab III: yang berisi tentang metodologi penelitian yang peneliti gunakan, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV: yang berisi tentang deskripsi data dan analisis pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan ibadah *thaharah*.

Bab V: yang berisi tentang simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Ibadah

a. Pengertian Pendidikan Ibadah

Pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”, berasal dari bahasa Latin “*educate*”, dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead fort*). Bila diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Pendapat itu diartikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya.²⁴

Al-Qur’an memandang penting tentang ilmu-ilmu pendidikan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

²⁴Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 77.

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11)²⁵

Berdasarkan konsep Islam, sebagaimana disebutkan oleh Muzayin Arifin, bahwa hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa untuk membimbing peserta didik secara sadar agar perkembangan dan pertumbuhannya sesuai fitrah (kemampuan dasar) mencapai arah yang maksimal terutama pertumbuhan dan perkembangannya yang akan tampak secara berangsur sejalan dengan berjalannya waktu atau proses pendidikan yang dijalani.²⁶

Sedangkan pengertian ibadah secara bahasa adalah taat, tunduk, mengikut dan do'a. ibadah juga diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan dirinya ke pada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya baik itu perbuatan yang nampak atau pun tidak nampak. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

²⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011),h. 543.

²⁶Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*h. 19.

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adzariyat: 56)²⁷

Menurut al-Ghazali konsep pendidikan adalah menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik, dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Berdasarkan pandangan al-Ghazali sentral pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukan terletak pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teoritis sehingga konsep pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.²⁸

Konsep pendidikan ibadah adalah sekumpulan gagasan atau ide yang disempurnakan untuk menyampaikan bahan pembelajaran yang dilakukan secara sadar, terarah dan terencana mengenai materi ibadah yang akan disampaikan kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari dengan berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (hadis).

Pendidikan ibadah adalah suatu usaha untuk memberikan kesadaran beribadah kepada manusia agar mengerti tentang eksistensi dirinya sebagai seorang hamba Allah, dengan tunduk yang setinggi-

²⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 523.

²⁸Adi Fadil, "Konsep Pendidikan Imam al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *Pendidikan dan Kajian ke Islam* x, no. 2 (Desember 2017): h. 281.

tingginya. ibadah itu adalah panggilan yang melingkupi segala yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi.²⁹

Berikut dapat disimpulkan dari beberapa argument diatas bahwa konsep pendidikan ibadah adalah gagasan atau ide yang disempurnakan dan bermakna dalam menanamkan pendidikan ibadah dalam diri anak. Segala gerak langkah manusia dalam menjalani kehidupan ini, tentu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan kemajemukan, dalam arti tidak dapat hidup berdiri sendiri melainkan harus saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan menjaga kehidupan yang baik dan sempurna maka hidup yang demikian itu berarti hidup dalam sisi ibadah, dan penanaman pendidikan ibadah sangat perlu untuk dilakukan karena ibadah merupakan landasar dasar dalam diri seseorang dan ibadah juga merupakan benteng pertahanan diri dari segala sesuatu yang mampu mengarahkan untuk berbuat sesuatu yang dilarang oleh Allah, dan ibadah juga sebagai pengendali diri agar hidup selalu terkontrol dan tidak salah langkah.


b. Metode pendidikan ibadah

Menurut Ramayulis, kata metode berasal dari bahasa yunani, meta yang artinya melalui dan hodos artinya jalan atau cara.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui

²⁹M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Purta 2000), h. 7.

³⁰Maragustam Siregar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 85.

(dilewati) untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut istilah metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ 

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S al-Maidah: 67)³¹

Kata metode jika dikaitkan dengan pendidikan ibadah maka dalam kegiatan mengajar harus ada jalan atau cara untuk menyampaikan materi ibadah sehingga tertuju kepada sasaran yang sudah ditetapkan. Berdasarkan pandangan Abu Ahmadi metode atau cara mengajar adalah teknik penajian yang dikuasi guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa.³²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas metode pendidikan ibadah merupakan seperangkat cara atau jalan yang digunakan pendidik

³¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 117.

³²Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 1-2.

untuk menyampaikan atau mengajarkan pelajaran materi ibadah kepada peserta didik dengan menggunakan cara yang mudah untuk dipahami peserta didik.

c. Tujuan Pendidikan Ibadah

Tujuan merupakan rencana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan sehingga jelas tujuan pendidikan yang akan dicapai. Pendidikan ibadah sebagai suatu proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang diletakkan pada tujuan yang ideal dalam perspektif yang Islami.³³

Menurut Johan Comenius tujuan pendidikan adalah untuk membuat persiapan yang berguna diakhir nanti.³⁴ Bila dikaitkan dengan ibadah maka persiapan yang dibuat dan digunakan oleh pendidik untuk menentukan arah yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran ibadah. Jadi pendidikan harus memikirkan atau merancang arah pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga tepat sasaran yaitu pengajarannya ditujukan pada proses pembiasaan dalam beribadah, contohnya: *berthaharah* didalamnya terdapat pengajaran tata cara berwudhu, mandi, tayamum dan *istinja'*, tujuan dari pengajaran *thaharah* ini agar peserta didik paham bagaimana tata cara *berthaharah* yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

³³Maragustam Siregar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 13.

³⁴Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), h. 43.

2. Konsep *Thaharah* Menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

a. Konsep *Thaharah* Menurut al-Ghazali

Menurut bahasa *thaharah* (bersuci) membersihkan dan menghilangkan kotoran, baik yang berbentuk *hissiyah* (jenis kotoran yang di deteksi oleh indra seperti air kencing), maupun *maknawiyais* (jenis kotoran yang tidak terdeteksi oleh penglihatan mata).³⁵ *Thahara* menurut bahasa berarti bersih. *Thahurah, thuhuran, dan thaharotan* artinya suci dari kotoran dan najis. Sedangkan menurut istilah *thaharah* adalah mengerjakan sesuatu yang dengannya kita boleh mengerjakan shalat, seperti wudhu, tayamum mandi dan menghilangkan najis, Allah berfirman:³⁶

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ
أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ
مُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (Q.s At-taubah : 108)³⁷

³⁵Asmaji Mughtar *Dialog Lintas Mashab Fiqh ibadah dan muamalah* (Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2016),h. 1.

³⁶Suad Ibrahim Shalih *Fiqih Ibadah Wanita* (Jakarta: Amzah, (cetakan ke-2) 2013),h. 83-84.

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Gema Risalah Perss, t.t.), h. 206.

Berdasarkan ayat diatas maka dapat disimpulkan *Thaharah* (bersih) itu lahir dari aktivitas membersihkan, dan bukan sendirinya bersih. Wudhu dan mandi bukan termasuk *thaharah* (bersuci), namun dampak dari wudhu dan mandi itu menghasilkan *thaharah* (suci). Wudhu dan mandi dinamakan *thaharah* sebab keduanya bisa membersihkan diri dari najis atau hadas baik itu hadas besar ataupun hadas kecil. Menurut para Fuqaha (ahli Fiqih) Thaharah berarti membersihkan hadats dan najis. Orang yang berhadas dan terkena najis terhalang atau tidak bisa untuk melaksanakan shalat sampai dia bersuci dengan melakukan wudhu ataupun mandi dan semisalnya. Setelah ia bersuci barulah ia bisa melaksanakan shalat dan ibadah yang lainnya.³⁸

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menerangkan tentang rasia bersuci (*thaharah*) pada juz I *isrur thaharah* halaman 125 yaitu:

والطهارة لها ربيع مراتب: المرتبة الأولى تطهير الظاهر عن الأحداث
وعن الأخباث والفضلات.

“Bersuci (*thaharah*) itu ada empat tingkatan, yaitu: yang pertama, menyucikan jasmani dari segala hadas, noda dan kotoran.”³⁹

Adapun Bersuci dalam bahasa Arab, *Thaharah* adalah aktifitas untuk membersihkan diri, pakaian, dan tempat ibadah dari

³⁸Rozian Karnedi, *Fikih Ibadah Kemasyarakatan*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2017), h.1.

³⁹Al-imam Abu Hamid al-Ghazali, *percikan Ihya'Ulumuddin Rahasia Besuci*, terj. Fuad Nawaai, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2015), juz I, h. 4.

najis dan hadas yang dapat menyebabkan ditolaknya shalat seseorang oleh Allah SWT. Seorang muslim yang akan melaksanakan shalat, wajib hukumnya untuk membersihkan diri (*thaharah*) dari hadas dan najis dengan beberapa cara yaitu bisa dengan wudhu, mandi dan tayamum sebelum ia melaksanakan shalat.⁴⁰

dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *thaharah* ialah menghilangkan benda-benda yang wajib disucikan baik itu hadas maupun najis dari badan, pakaian maupun tempat ibadah agar suci sehingga dapat mengerjakan suatu ibadah kepada Allah, seperti mengerjakan shalat.

b. Ihya' Ulumuddin

Ihya' Ulumuddin merupakan salah satu karangan dari al-Ghazali yang sangat terkenal dari masanya hingga saat ini. Pada saat ini kitab Ihya' Ulumuddin ini masih menjadi rujukan bagi masyarakat sebagai bahan bacaan untuk memperdalam ilmu agama. Kitab Ihya' Ulumuddin terdiri dari empat *rubu'* dan setiap *rubu'* memiliki sepuluh bab, *rubu'*nya antara lain:

1. *Rubu'* Ibadah
2. *Rubu'* Kebiasaan
3. *Rubu'* Al-Muhlikat (Perbuatan yang Membinasakan)
4. *Rubu'* Al-Munjiyat (Perbuatan yang Menyelamatkan)

⁴⁰Abu Yusuf Baihaqi, *Buku Pintar Shalat Lengkap* (Perpustakaan Nasional R.I. Jalamitra Media, 2009), h. 30.

Berdasarkan *rubu'* yang terkandung dalam kitab *Ihya'* penulis hanya membahas atau lebih terfokus kepada *rubu'* pertama atau *rubu'* Ibadah pada bab tiga yaitu tentang Rasia Bersuci.

3. Pembinaan *Thaharah*

Secara etimologi pembinaan berasal dari kata bina yang ditambah imbuhan pe-an sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan adalah upaya pendidik formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadiannya secara seimbang dan utuh serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal dirinya, sehingga menjadi pribadi yang mandiri.

Kata pembinaan bila dikaitkan dengan *thaharah* maka usaha atau tindakan untuk menanamkan pendidikan atau pengajaran *thaharah* (bersuci) terhadap peserta didik sehingga mereka memahami cara-cara bersuci dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan oleh para ulama. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan *thaharah* ialah usaha atau tindakan yang dapat menjadi jalan untuk memahami tentang materi *thaharah*, dan pembinaan *thaharah* juga dianggap menjadi suatu cara yang efektif dan efisien dalam memahami materi cara-cara bersuci *thaharah* misalnya berwudhu, mandi, tayamum, dan *ijtima'*. Yang telah di

jelaskan oleh para fuqoha atau para ulama terdahulu. Berdasarkan penjelasan diatas berikut macam-macam pembinaan *thaharah* (bersuci) antara lain:

a. Wudhu

Para imam ulama atau mujtahid *ruhimahumullah* bersepakat bahwa membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap kepala, dan membasuh kedua kaki adalah bagian dari fardu yang wajib dilakukan dalam berwudhu dan dilakukan secara berurutan tanpa ada tertinggal atau terlewatkan sedangkan berkumur-kumur, mencuci hidung dan telinga termasuk sunnah dalam berwudhu, dan sunnah wudhu ini dilakukan sebelum melakukan atau melaksanakan wudhu.⁴¹

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ... ﴿٦﴾

Atinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. (Q.s Al-Maidah: 9)⁴²

⁴¹Muhammad Sylthut *Fiqih 7 Madzhab*, (Bandung: CV pustaka setia, 2016), h. 35.

⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Gema Risalah Perss, t.t.), h. 108.

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an di atas sudah terlihat dengan jelas bahwa manusia di perintahkan untuk melaksanakan wudhu sebelum shalat dan sebelum melaksanakan ibadah yang lainnya. Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga kebersihan bisa dengan berwudhu seperti yang di jelaskan ayat qur'an dan sebagaimana telah dicontoh oleh nabi, bagaimana cara berwudhu yang benar sesuai dengan ketentuan syariat islam. Di zaman yang modern, bisa dengan mudah mengakses akses internet untuk membaca *e-book* (buku) atau bisa dengan mudah untuk kita download tutorial melaksanakan wudhu.

Wudhu mempunyai beberapa syarat, fardhu, dan sunnah. Syarat dan fardhu wudhu itu harus di tunaikan untuk wudhu yang dikerjakan sah. sedangkan sunnah wudhu untuk pelengkap.

Syarat-syarat wudhu adalah sebagai berikut:

- 1) Islam, berakal, *tamyiz* (dewasa), dan niat. Maka wudhu tidak sah jika dilakukan oleh orang kafir, orang gila, anak kecil yang belum dewasa dan orang yang tak niat wudhu; seperti niat untuk mendinginkan tubuh, dan mencuci anggota badannya guna menghilangkan najis dan kotoran darinya.
- 2) Dalam wudhu juga di syartkan agar air yang digunakan didalamnya itu suci mensucikan dan air yang digunakan tersebut harus halal apa bila air yang digunakan tersebut dari hasil

rampasan maka wudhunya pun menjadi tidak sah.⁴³ Air yang digunakan dalam wudhu itu dibagi menjadi beberapa macam diantaranya:

a) Air *Mutlaq*

Hukum air mutlak adalah *thuhurum* (suci dan menyucikan). Berdasarkan hal tersebut air mutlak itu suci pada zatnya dan dapat menyucikan benda lain. Yang termasuk dalam golongan beberapa macam air mutlak yitu: air hujan, air laut, air zam-zam, air es, salju dan embun. Sebagaimana firman Allah SWT:

... وَيُذِيبُ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ

وَيُثَبِّتُ بِهِ ...

Artinya:...dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu (Q.s Al-Anfal: 11)⁴⁴

Allah SWT juga berfirman,

... وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya:...dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih,⁴⁵

⁴³Saleh Al-Fauzan, *fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 23.

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Gema Risalah Perss, t.t.), h. 178.

⁴⁵Syayid Sabiq, *Fikih Sunnah jilid 1*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.

Berdasarkan ayat diatas air mutlak yang menurut sifat awalnya. Seperti air yang turun dari langit atau air yang keluar dari dalam bumi: air hujan, air laut, air sungai, air telaga dan air yang setiap keluar dari bumi, salju, dan air beku yang mencair.

b) Air *musta'mal*

Apabila kita membersihkan najis dari badan, pakaian atau bejana dengan air *mutlaq*, lalu pisahkanlah air bekas basuan itu dengan sendirinya atau dengan jalan diperas, maka air yang dipisahkan itu disebut air *musta'mal*. Air semacam itu di bilang najis, karena telah bersentuhan dengan benda najis meskipun tidak mengalami perubahan apapun. Air seperti ini tidak dapat digunakan untuk membersihkan dari hadas dan najis karena airnya suci tapi tidak mensucikan.⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa air *musta'mal* ialah air yang suci namun tidak mensucikan karena air tersebut telah digunakan untuk membersihkan benda lain seperti membersihkan pakaian.

c) Air yang berubah karena benda suci

Air yang berubah karena benda suci adalah air yang tercampur dengan benda suci, misalnya tercampur sabun, minyak za'faran dan air bunga mawar. Status air tersebut ialah air suci lagi mensucikan (*thahur*) selama masih terjaga

⁴⁶Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2011), h. 4.

kemutlakannya. Berdasarkan penjelasan diatas air yang berubah karena benda suci itu sah untuk digunakan bersuci selagi tidak berubah bau dan warnanya.

d) Air yang bertemu dengan najis

Air yang seperti ini memiliki dua kondisi, yaitu sebagai berikut: pertama, benda najis itu merubah rasa, warna dan bau air dalam kondisi ini air tersebut sudah tidak boleh lagi digunakan untuk bersuci menurut ijma' ulama'. Kedua, air yang tetap dalam kemutlakannya, dalam artian air itu tidak berubah sama sekali dari segi rasa, warna, dan baunya, dalam kondisi demikian, status air tetap suci lagi mensucikan, baik air itu sedikit maupun banyak.⁴⁷ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan ketika air yang tercampur dengan najis yang meruba bau, rasa dan warna berarti air ini tidak bisa lagi gunakan untuk bersuci dan apabila air yang sudah tercampur dengan najis namun air tersebut tidak beruba bau, warna dan rasa maka air tersebut masih bisa digunakan untuk bersuci.

3) Demikian juga dalam wudhu disyaratkan agar didahului dengan istinja' dan istijmar sesuai ketentuannya.

4) Disyaratkan juga dalam berwudhu agar dapat menghilangkan apa yang dapat menghalangi sampainya air kekulit. Berdasarkan hal tersebut orang yang berwudhu harus menghilangkan apa yang ada

⁴⁷Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah Thaharah, Shlat, Zakat, Puasa dan Haji*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 8.

diatas anggota wudhunya seperti tanah, adonan, lilin, kotoran yang menumpuk, atau zat pewarna yang tebal sehingga air dapat mengalir diatas kulit anggota wudhu tanpa ada halangan apa pun.

Sedangkan fardu-fardu wudhu dan anggotanya ada enam. Pertama, membasuh wajah secara lengkap dan termasuk darinya berkumur (*madhmmadhah*) dan memasukkan air kehidung (*istisyaaq*). Ketika ingin mencuci wajahnya tetapi meninggalkan *madhmmadhah* dan *istisyaaq* atau salah satunya, maka wudhunya tidak sah, karena mulut dan hidung merupakan bagian dari wajah. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ ۖ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub

Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Q.s Al-Maidah : 6)⁴⁸

Kedua, membasuh dua tangan beserta dua siku. Berdasarkan yang telah di jelaskan dalam Q.s Al-Maidah ayat 6. Ketiga, menyapu seluruh kepala termasuk dahinya dan kedua telinga termasuk didalamnya karena telinga termasuk bagian dari kepala. Keempat, membasuh dua kaki sampai mata kaki bersama dua mata kaki. Kelima tertib yaitu dengan membasuh wajah terlebih dahulu, dua tangan, menyapu kepala dan membasuh kedua kaki, dan yang keenam, berurutan yaitu dengan membasuh anggota-anggota wudhu yang telah disebutkan secara beruntut, sehingga tidak ada anggota wudhu yang terpisah dengan pembasuhan anggota wudhu lainnya atau tidak ada anggota wudhu yang terlewatkan.⁴⁹

Syafi'I menyatakan bahwa fardu-fardu wudhu itu ada enam yaitu:

1. Niat ketika membasu muka,
2. Membasu muka,
3. Membasuh tangan sampai dengan kedua siku,
4. Membasuh kaki sampai dengan kedua mata kaki,
5. Tertib (teratur) sesuai yang telah kami sebutkan.⁵⁰

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung : Gema Risalah Perss, t.t.), h. 108.

⁴⁹Saleh Al-Fauzan, *fiqih Sehari-hari...*, 2009), h.23.

⁵⁰Abi Suja' Ahmad Al Ashfahani, *Terjemah Matan Ghoya Wat Taqrib*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 5.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas maka harus mempunyai niat terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu, contohnya seperti melaksanakan wudhu itu harus disertakan niat untuk menghilangkan hadas sehingga ia bisa melaksanakan shalat dan ketika melaksanakan wudhu harus sesuai dengan urutannya.

Tata cara berwudhu melaksanakan wudhu antara lain:

1. sebelum berwudhu hendaklah bersiwak terlebih dahulu, selanjutnya duduk untuk berwudhu dengan membaca basmalah,
2. Selanjutnya membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali, kemudian berniat menghilangkan hadas atau mencari kebolehan shalat. Lalu berniat (dalam hati) hingga saat membasuh wajah.
3. Setelah itu mengambil air dengan tangan kanan untuk membersihkan mulut untuk berkumur-kumur sebanyak tiga kali.
4. Lalu memasukkan air ke rongga mulut semaksimal mungkin kecuali sedang berpuasa cukup perlahan saja.
5. Selanjutnya menghirup air kehidung sebanyak tiga kali lalu menyemburnya keluar.
6. Selanjutnya mengambil air lalu mencuci muka secara memanjang mulai dari bagian atas dahi terus kebawah sampai akhir dagu dan secara melabar dari telinga ke telinga yang lain. Tidak diwajibkan membasuh kedua tepi kepala karena keduanya termasuk dari bagian kepala, diwajibkan meratakan air kebagian tepi rambut halus dimana kaum perempuan terbiasa memotong rambut yang tumbuh

diatasnya. Diwajibkan juga meratakan air ke empat tempat tubuhnya rambut yaitu kumis, alis, bulu mata dan jenggot. Diwajibkan meratakan air keseluruh bagian wajah apabila jenggotnya tipis tidak tebal tinggal diusap saja. Bila jenggotnya tebal maka cukup menuangkan air kepermukaannya.

7. Setelah itu membasuh kedua tangan sampai siku sebanyak tiga kali, menggerak-gerakkan cincin dan memanjangkan basuhan, basuhan dimulai dari tangan kanan.
8. Selanjutnya mengusap bagian kepala secara merata, caranya dengan membasahi kedua tangan terlebih dahulu lalu menempelkan tiap ujung ujung jari tangan kanan ketiap ujung tangan kiri kemudian meletakkan dibagian depan kepala. Kemudian mengusapnya kebelakang sampai ketengkuk dan kembali lagi kedepan, cara ini dilakukan sebanyak tiga kali.
9. Selanjutnya mengusap bagian luar dan dalam bagian telinga dengan air yang baru, caranya dengan memasukkan kedua telunjuk kedalam daun telinga kanan dan kiri sambil menggerakkan ibu jari pada bagian luar telinga kemudian meletakkan telapak tangan pada bagian telinga diulang sebanyak tiga kali.
10. Kemudian mengusap leher, kemudian membasuh kaki kanan sebanyak tiga kali kemudian menyela-nyelah jari bagian bawah menggunakan tangan kiri, diawali dengan kelingking kaki kanan kemudian diakhiri dengan kelingking kaki sebelah kiri, dianjurkan

meninggikan batas basuhan sampai ke tengah betis lalu membaca do'a.⁵¹

b. Tayamum

Orang yang terkendala menggunakan air karena tidak menemukan air setelah dicari, adanya penghadang (seperti binatang buas, dikhawatirkan menjadi tawanan dan tertangkap) yang menghalangi untuk sampai ketempat keberadaan air, atau karena air yang ada digunakan untuk menghilangkan dahaganya dan dahaga temannya, atau airnya milik orang lain yang tidak akan dijual kecuali dengan harga yang lebih tinggi dari harga biasanya, atau memiliki luka atau penyakit yang sangat parah dan dikhawatirkan jika menggunakan atau terkena air dapat membuat anggota tubuhnya yang sakit tersebut membusuk atau meleleh, maka dalam keadaan seperti itu kita boleh mengganti cara bersucinya dengan tayamum, apabila waktu shalat telah tiba.

Tayamum boleh dilakukan dalam beberapa keadaan antara lain:

1. Jika tidak ada air setelah berusaha mencari.
2. Jika ada halangan seperti sakit.
3. Jika ada penghalang untuk mengambil air, yaitu berupa binatang buas atau sedang ditawan atau disandra.
4. Jika air digunakan untuk minummu dan untuk temanmu.

⁵¹Yusri Amru al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), h. 47-54

5. Jika air tersebut dimiliki oleh seseorang dan tidak dijual kecuali dengan harga yang sangat tinggi.
6. Jika ada penyakit yang mengancam keselamatan mu apa bila terkena air.⁵²

Tata cara bertayamum antara lain sebagai berikut:

1. Ketika sesudah tiba waktu shalat, segera menuju ke permukaan bumi yang bersih, yang di atasnya terdapat tanah yang murni dan suci serta lembut.
2. Kemudian menepukkan kedua tangan pada tanah tersebut dalam posisi merapatkan jari-jari sambil berniat tayamum dalam rangka mencari kebolehan untuk melakukan shalat.
3. Kemudian mengusapkan telapak tangan keseluruh wajah dengan sekali usapan. Tidak harus meratakan debunya ketempat-tempat yang ditumbuhi rambut cukup meratakan tanah atau debu keseluruh kulit wajah. Mengusap wajah cukup dengan sekali tepukan karena lebar wajah tidak melebihi kedua telapak tangan.
4. Selanjutnya melepaskan cincin dan menepukkan kedua telapak tangan untuk kedua kalinya dengan posisi merenggangkan jari-jari untuk diusapkan kekedua tangan,
5. Kemudian ia menempelkan punggung jari tangan kanan kedalam jari tangan kiri sedemikian rupa sehingga ujung-ujung jari tangan yang satu tidak melampaui permukaan jari telunjuk tangan yang satunya

⁵²Yahya al-Mutamakkin, *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2003), h. 32.

lagi atau kirinya sehingga ujung jari-jari dari salah satu dua itu saling melampaui terhadap telunjuk pihak yang lain.⁵³

6. Kemudian menggerakkan tangan kiri dengan menyusuri punggung lengan bawah tangan kanan hingga sampai kesiku, lalu mengarahkan telapak tangan kiri kebagian lengan dalam bawah tangan kanan dan menggerakkannya sampai pergelangan dan menggerakkan bagian dalam ibu jari tangan kiri diatas punggung ibu jari tangan kanan.⁵⁴
7. Kemudian melakukan cara yang sama untuk tangan kiri. Terakhir, mengusapkan kedua telapak tangan dan menyela-nyela diantara jari-jari.

Adapun tujuan dari usapan sedetail dan seketat ini tak lain agar sekali tepukan debu dapat mengusap seluruh bagian tangan dengan sempurna. Tidak ada salahnya bila mengusap kedua tangan dengan dua kali tepukan atau lebih jika tidak memungkinkan mengusap seluruh bagian tangan dengan sekali tepukan. Seorang akan berhak shalat fardu satu kali dengan sekali tayamum namun boleh sebanyak yang di suka untuk shalat sunnah.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas tayamum ialah cara bersuci yang dilakukan menggunakan debu atau tanah mutlak dan hal ini

⁵³Muhammad Zuhri, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asi-syifa, 2009), h. 451.

⁵⁴Moh. Yusri Amru Ghodzaly, *Ikhtisar 'Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), h. 55-57.

⁵⁵Symsuddin, *terjemah ringkas ihya' Ulumuddin hidup berada diatas syari'at islam*, (Surabaya: Cahay agency Surabaya, 2013), h. 45.

dilakukan bila sukar untuk mendapatkan air atau dalam keadaan terancam atau sedang sakit dan tidak memungkinkan untuk menggunakan air untuk berwudhu maka bisa menggunakan tayamum jika ingin menunaikan fardu shalat apabila telah sampai waktu shalat.

c. Mandi

Mandi menurut syara' ialah mengalirkan air ke seluruh badan badan untuk membersihkan atau mengangkat hadast besar. Sebagaimana kita ketahui bahwa shalat tidak sah ketika kita tidak bersuci baik dari hadas kecil mau pun besar. Cara menghilangkan hadas besar dengan mandi wajib, yaitu membasuh seluruh tubuh mulai dari puncak kepala atau ujung rambut sampai ujung kaki.⁵⁶ Firman Allh SWT:

... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ...

Artinya: ... dan jika kamu junub Maka mandilah.(Q.s Al-Maidah: 6)⁵⁷

1) Macam-macam Mandi wajib

a) Junub

Mandi yang dilakukan karena dua hal yaitu: keluarnya mani dan bertemunya dua kemaluan (bersetubuh). Apabila mengalami kedua hal ini maka diwajibkan mandi wajib apa

⁵⁶Muhammad Rifa'I, *Fiqih Islam*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 2006), h. 50.

⁵⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung : Gema Risalah Perss, t.t.), h. 108.

bila ingin melaksanakan shalat, karena tidak akan diterima shalat seseorang apabila dalam keadaan berhadas.

b) Haid

Haid secara bahasa berarti mengalir sedangkan secara istilah menurut para ahli fiqih adalah darah yang biasa keluar dari diri seorang wanita pada hari-hari tertentu. Haid itu menyebabkan boleh meninggalkan ibadah dan menjadi patokan selesainya bagi wanita yang *'idah* (cerai) biasanya darah berwarna hitam atau merah kental (tua) dan panas.

c) Nifas

Nifas ialah darah yang keluar dari rahim ketika melahirkan atau setelah melahirkan atau sekitar dua hari atau tiga hari yang keluar disertai rasa sakit⁵⁸ atau pun perempuan sudah ia melahirkan anak. Masa nifas sedikitnya sekejap, kebiasaannya (kebanyakan perempuan) keluar darah nifas selama 40 hari, dan paling lama 60 hari.⁵⁹

d) Orang Islam yang meninggal dunia

Orang yang meninggal dunia hukumnya wajib atau fardu kifayah atas muslim untuk memandikannya, terutama

⁵⁸Khalid al-Husainan, *Fiqih Wanita Menjawab 1001 peroblem wanita*, (Jakarta : Darul Haq, 2018), h. 52.

⁵⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung : PT Sinar baru Algensindo Bandung, 1998), h.41.

ahli warisnya karena ahli waris lebih mengenalnya dan untuk menjaga aibnya kecuali orang yang mati syahid.

Tata cara mandi wajib sebagai berikut:

1. beristinja' dan berwudhu terlebih dahulu kemudian diakhiri dengan membasuh kedua kaki. Lalu mengguyurkan kepundak sebelah kanan (setelah mengguyur kepala) kemudian kepundak sebelah kiri banyak tiga kali lalu menggosok-gosok bagian depan dan belakang tubuh.
2. Selanjutnya menyela-nyela rambut dan meratakan air hingga mengenai tempat-tempat yang ditumbuhi rambut baik tipis ataupun lebat. Karena bagian tubuh dibawah rambut harus terkena air. Bagi perempuan (yang rambut panjang) tidak wajib melepaskan ikatan rambut kecuali jika ia tahu air tidak sampai kesela rambutnya.
3. Hendaknya menjaga air untuk tidak menyentuh kemaluan supaya wudhunya tidak batal dan memastikan tiap lekukan tubuh sudah tergyur air, jangan sampai lupa berniat saat mandi.

d. *Istinja'*

Secara *etimologi* istinja' berarti mencuci tempat keluar kotoran salah satu jalan *qubul* (depan) dan *dubur* (belakang), atau mengusap dengan batu dan semisalnya. *Istinja'* ini dilakukan bila dalam keadaan darurat dan tidak ada air untuk mensucikan dari hadas besar seperti buang air besar maka melakukan *istinja'*. Sedang menurut *terminology* *istinja'* berarti menghilangkan najis yang ada di atas dua jalan *qubul*

(alat kelamin) dan *dubur* (anus) dengan air dan minimal dengan batu atau benda keras yang semisalnya.⁶⁰

Bersuci dilakukan antara lain dengan istinja' (dengan batu), wudhu, tayamum dan mandi.⁶¹ Istinja' berupa buang air kecil (kencing) dan buang air besar. Jadi dari penjelasan diatas, istinja' adalah cara bersuci yang dilakukan dengan menggunakan batu.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis ajukan yaitu: konsep *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab terjemah Ihya' Ulumuddin. Antara lain:

1. Skripsi yang di susun oleh Muhamad Kudori, 2015 yang berjudul "Implementasi Pendidikan *Thaharah* di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi nilai-nilai pendidikan *Thaharah* di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu". Skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan *thaharah* di pondok Pesantren Pancasila, namun skripsi ini menyatakan masih banyak anak-anak yang masih kurang dalam pemeliharaan kebersihan contohnya saja kebersihan masjid. Persamaannya dari skripsi ini yaitu tentang *thaharah* perbedaannya yaitu skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian tersebut meneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan *thaharah* sedangkan penulis membahas jenis penelitian kepustakaan dan

⁶⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam dan AbdulWhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah...*, 2015, h.23.

⁶¹Purwanto, *Ihya' Ulumuddin...*, 2009, h.126.

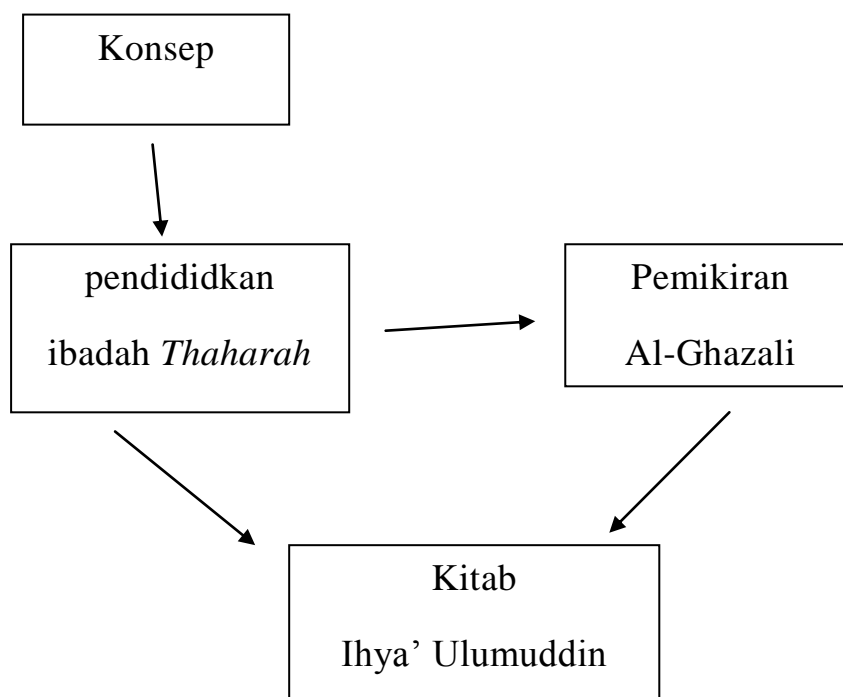
penulis meneliti konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

2. Jurnal yang disusun oleh Dede Suhendar, 2017 yang berjudul “Fikih (*Fiqh*) Air Dan Tanah Dalam Taharah (*Thaharah*) Menurut Perspektif Ilmu Kimia” skripsi ini menyatakan bahwa *taharah* air dan tanah dapat mensucikan pada saat berwudhu, namun penulis skripsi ini tidak sependapat karena volume Air dan tanah ketika air mengalir dari viva yang mungkin saja tanah yang tercampur dengan polutan kecuali airnya mengandung kandungan dasar yang ada pada tanah sehingga bisa digunakan untuk bersuci. Persamaan dari skripsi ini ialah membahas tentang *thaharah* atau bersuci menggunakan air. Perbedaannya, skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tempat penelitiannya dilakukan di lapangan. Sedangkan penulis membahas tentang konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.
3. Skripsi yang disusun oleh yuhanis 2019 yang dengan judul “Implementasi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Praktis Siswa Di MTS Negeri 2 Bandar Lampung” . skripsi ini membahas tentang penerapan pembelajaran ilmu fiqh untuk meningkatkan pengalaman praktek ibadah namun peneliti skripsi ini menilai bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menerapkan praktik ibadah dengan baik. Persamaannya skripsi ini ialah penerapan praktek ibadah dengan *thaharah*. Perbedaannya skripsi tersebut adalah sumber penelitian

skripsi ini di MTS Negeri 2 Bandar Lampung dan menggunakan teknik penelitian lapangan. Sedangkan penulis sumber penelitiannya karya al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin.

4. Skripsi yang disusun oleh Abdul Majid 2016 yang dengan judul: "Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim asy'ari dalam kitab adab al-Alim wa-Al Muta'alim" skripsi ini menyatakan bahwa pendidikan Karakter menurut Menurut K.H Hasyim asy'ari, tapi peneliti skripsi ini tidak sependapat karena masih banyak anak-anak yang masih belum paham atau belum bisa menerapkan dengan baik isi dari kitab adab al-Alim wa-Al Muta'alim. Sedangkan penulis membahas tentang konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin.

C. Kerangka Berpikir



Pendidikan ibadah adalah suatu usaha untuk memberikan kesadaran beribadah kepada manusia agar mengerti tentang eksistensi dirinya sebagai seorang hamba Allah. Dalam hal ini pendidikan ibadah sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah tanpa ada paksaan dari orang lain. Dan dengan pembiasaan atau penanaman pendidikan ibadah sedini mungkin mumpun membentengi diri mereka agar tidak keluar dari jalur atau dari koredor yang ada, sehingga mereka menjadi terarah.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Mengatakan bahwa konsep *thaharah* merupakan cara untuk menyucikan jasmani maupun rohani. *Thaharah* merupakan bersuci dari hadas (baik hadas kecil dan besar) dan najis, baik dari kotoran yang bersifat *hissy* (dapat dilihat oleh indra) atau maknanya (tidak dapat dilihat oleh indra).⁶² Didalam kitab *Ihya'* juga al-Ghazali menjelaskan tingkatan-tingkat dalam bersuci (*thaharah*), dan bersuci itu bukan hanya sekedar menghilangkan hadas kecil atau hadas besar dan najis saja tetapi kita juga harus membersihkan dosa-dosa kita juga.

Menurut al-Ghazali *thaharah* itu memiliki empat tingkatan yaitu: yang pertama, menyucikan jasmani dari segala hadas, noda dan kotoran. Yang kedua, menyucikan anggota badan dari akhlak tercela, kejahatan dan dosa-dosa. Yang ketiga, menyucikan *qolbu* dari sifat-sifat tercela dan

⁶²Moh. Zuhri, *Fiqih Empat Madzhab*, (Semarang: CV. ASY-SYIFA' Semarang, 1994), h.1.

kehinaan yang dibenci. Yang keempat, menyucikan *sirr* (rahasia hati) dari segala sesuatu selain Allah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen dokumen.⁶³

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diangkat oleh diteliti. Penilitin kepustakaan juga digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti konsep, tujuan, metode, dan lingkup pendidikan. Penilitin ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotic, filoogi, dan sastra. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan peneliti

⁶³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, ed 2), h. 6.

dan mempermudah melakukan penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar⁶⁴

Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-baan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.⁶⁵

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.⁶⁶

Penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang bisa dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan juga digunakan memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁶⁷ Penelitian ini dapat dilakukan tanpa harus melakukan penelitian kelapangan.

⁶⁴Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi...*h. 14

⁶⁵Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN BENGKULU, 2015), h. 14.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018, cet 28), h. 9.

⁶⁷Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu, 2015), h. 14.

Berdasarkan beberapa definisi penelitian kepustakaan maka dapat kita simpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menghimpun atau mengumpulkan berbagai data dan sumber sehingga bisa di jadikan rujukan penelitian tanpa harus melakukan penelitian lapangan atau terjun langsung kelapangan.

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data-data yang biasa diperoleh langsung dari sang tokoh jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh si tokoh tersebut.

- a. Ihya' ulumuddin (Kitab Asli) karya al-Ghazali juz I.
- b. Ihya' Ulumuddin karya al-Ghazali penerjemah (Muhammad Zuhri)
- c. Ikhtisar Ihya' Ulumuddin karya al-Ghazali penerjemah (Moh. Yusri Amru Ghozaly)
- d. Ihya'Ulumuddin menghidupkan ilmu-ilmu agama 1 karya al-Ghazali Penerjemah (Purwanto)
- e. Percikan Ihya' Ulumuddin Rahasia Bersuci karya al-Ghazali penerjemah (Fuad nawawi)
- f. Terjemah Ringkas Ihya' Ulumuddin karya al-Ghazali penerjemah (Labib Ms)

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang terdiri atas buku-buku yang ditulis oleh para ahli teori pendidikan yang berpengaruh besar di dunia pendidikan, jurnal-jurnal pendidikan, dan hasil-hasil simposium mutakhir yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

- a. Fiqih Sunnah jilid 1 Muhammad Nasyiruddin Al-Albani
- b. Fikih Ibadah karya Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani
- c. Fiqih Ibadah menghormati kehidupan vertical dan horizontal karya Zulkipli
- d. Fiqih Ibadah Wanita karya Su'ad Ibrahim Shalih
- e. Fiqih Lima Mazhab karya Muhammad Jawad Mughniyah
- f. Fiqih Sehari-hari karya Saleh Al-Fauzan.
- g. Dialog lintas Mazhab Fiqih ibadah dan Muamalah karya Asmaji
- h. Fiqih ibadah karya Isnatin ulfa
- i. Fiqih Ibadah Kemasyarakatan karya Rozian Karnedi
- j. Bidayatul Mujtahid Karya Ibnu Rasyd penerjemah (Abdurrahman)
- k. Fiqih Sunah Sayyid Sabiq Jilid 1 karya Sayyid Sabiq penerjemah (Asep Sobri)
- l. Fiqih Empat Madzhab bagian ibadah karya Muhammad Zuhri
- m. Fiqih Tujuh Madzhab karya Muhammad Syalthut

- n. Terjemah dan penjelsan Bidayatul Hidayah karya yahya al-Mutamakkin
- o. Fiqih Sunnah 1 karya Muhammad Syayid Sabiq
- p. Fiqih Shalat Empat Madzhab karya ‘Abdul Qadir Ar-Rahbawi
- q. Minhajul Muslim karya Abu Bakar Janir al-Jaza’iri
- r. Kuliah ibadah karya muhammad Hasbi ash –Shiddieqy
- s. Filsafat pendidikan karya Suparlan Suhartono.
- t. Ilmu Pendidikan Islam karya Maragustam Siregar.
- u. Pengantar Pendidikan karya Ruslam Ahmadi.
- v. Ilmu Pendidikan karya Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati.
- w. Pendidikan Humanistik karya Baharudin dan Moh. Mahkin.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain.⁶⁸

Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut :⁶⁹

1. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan *thaharah* dan pendidikan ibadah *thaharah*.

⁶⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* h. 60

⁶⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* h. 60

2. Mengklasifikasikan buku-buku berdasarkan sumber buku primer dan sekunder
3. Mengutip pemikiran-pemikiran dan teori pendidikan dan pendidikan ibadah *thaharah*
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* tentang pendidikan dan pendidikan ibadah *thaharah*
5. Mengelompokkan data pemikiran dan teori-teori tentang pendidikan dan pendidikan ibadah *thaharah* sesuai dengan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu :⁷⁰

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan teknik yang berbeda.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 241.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar agar belum banyak masalah, guna hasil yang lebih akurat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.⁷¹

E. Teknik Analisis Data

Analisis (harfiah, uraian, penilaian) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.⁷²

Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Analisis Isi

Analisis ini adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan data yang terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku-buku, surat kabar, pita rekaman, dan naskah) untuk ditarik kesimpulan yang sah.⁷³

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D...* h. 274.

⁷² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...* h. 70

⁷³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* h. 74

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data-data yang telah terkumpul untuk ditarik kesimpulan.⁷⁴

3. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini bersifat induktif yaitu analisis yang dimulai dari fakta empiris, data yang terpisah namun saling berkaitan. Proses selanjutnya yaitu mempelajari proses alami, mencatat, menganalisis menafsirkan, melaporkan, dan menarik kesimpulan.⁷⁵

Keseluruhan proses yang dilakukan dengan metodologis ini menggunakan kerangka proses pemahaman terhadap makna yang dihasilkan dalam merumuskan pemikiran al-Ghazali. Sebagai hasil akhir yang akan didapat yaitu Pemikiran al-Ghazali tentang Konsep pendidikan ibadah *thaharah* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D...* h. 233

⁷⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* h. 23

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi al-Ghazali

Sebelum penulis lebih jauh membahas tentang konsep pendidikan ibadah *thaharah* menurut al-Ghazali, maka terlebih dahulu penulis akan membahas terkait tentang perjalanan hidup beliau meliputi, sejarah kelahiran, riwayat pendidikan dan karya-karyanya selama berkiprah dalam dunia pendidikan.

a. Sejarah Kelahiran

Imam al-Ghazali lahir pada 450 H (1058 M) di desa Taberan distrik Thus, Palestina, dan bernama lengkap Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazali, lebih dikenal dengan al-Ghazali. Nama al-Ghazali berasal dari Ghazzal, yang berarti tukang tenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari Ghazalah yaitu nama kampung kelahirannya.⁷⁶

Ayah al-Ghazali adalah seorang yang shalih dan seorang yang *wira'i* (berhati-hati) tidak makan sesuatu kecuali dari hasil ia bekerja. Beliau bekerja sebagai pemintal benang wol dan menjualnya ditokoh miliknya di Thus, dengan kehidupannya yang sederhana ayahnya juga menekuni sufi dan menjadi ahli tasawuf yang hebat ditempatnya. Sebelum beliau meninggal karena sakit yang dideritanya, beliau

⁷⁶Yahya al Mutamakkin, *Bidayatul Hidayah*...h. xi

sempat berwasiat kepada sahabatnya orang yang ahli sufi yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Rozakani agar ia bersedia mengasuh al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad.⁷⁷

Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad al-Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah an-Nizhfirniyah Nisyapur. Al-Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al-Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdm al-Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru disebuah Nizhfimiyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan

⁷⁷Ahmad Atabik, "*Tela'ah Pemikiran al-Ghazali Tentang Filsafat*", Fikrah, Vol. II, No.1 (Januari 2014), h.21-22.

Nisabun akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M.

Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran, dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan, dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.

b. Pendidikan al-Ghazali

Pendidikan al-Ghazali dan Ahmad pada saat ayahnya meninggal dipercayakan kepada salah satu sahabat kepercayaan.

Pendidikan al-Ghazali:

1. Al-Ghazali menempu pendidikan dasar lalu mengirimnya ke Maktab swasta, kedua anak itu menghafal al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat, setelah itu al-Ghazali dan Ahmad belajar bahasa Arab.⁷⁸
2. Kemudian al-Ghazali dan Ahmad dimasukkan ke Madrasah bebas (Defenden).

⁷⁸Purwanto, *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan ...* h. 12.

3. Setelah beberapa waktu al-Ghazali meninggalkan kampung untuk menempuh pendidikan tinggi di Jurjan dan dibawah bimbingan ulama besar Imam Abu nashr Ismail.
4. Kemudian al-Ghazali masuk ke Madrasah Nizamiyah di Nishapur yang waktu itu merupakan pusat pendidikan yang terpandang yang di pimpin oleh Imam Haramain.
5. Saat usianya 28 tahun di Bagdat al-Gahazali diangkat menjadi rektor di Madrasah Nizamiyah tahun 484 H/1091 M.

Setiap pengajaran yang di jarkan oleh al-Gahazali dituangkannya dalam bentuk buku diantaranya: Majlisul Ghazzaliyyah dan Munqidz Minadh-Dhlal. Al-Gahazali meninggal di kampung halamannya pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan pada tanggal 19 Desember 1111 M.⁷⁹

c. Karya-karya al-Ghazali

Imam al-Ghazali hidup hampir 55 tahun dan sudah menulis buku dari usia 20 tahun. Al-Ghazali melakukan perjalanan selama 10 tahun hingga 11 tahun dan banyak menghabiskan waktunya untuk membaca. Buku yang ditulis oleh al-Ghazali berjumlah hampir 400 judul, diantara lain:

1. *Maqashid al-Falasifah*
2. *Tahafud al-Falasifah*
3. *Al-Istiqhad fi al-I'tiqad*

⁷⁹Yahya al Mutamakkin, *Bidayatul Hidayah*...h. xi

4. *Al-Munqidh Min al-Dhalal*
5. *Maqashid Asna fi Ma'ani Asmau ai-Hasana*
6. *Faishalu al-Tafriiqah Baina al-Islam wa al-Zindikah*
7. *Qstash al-Mustaqim*
8. *Al-Mustazhiri*
9. *Hujjatul al-Haqq*
10. *Munfashil fi 'Ilm al-Diin*
11. *Al-Madhnun bi al-Ghair Ahlihi*
12. *Mahkun Nadhar*
13. *Ara 'Ilm al-Diin*
14. *Arba'in fi Ushulu al-Diin*
15. *Iljam al-Awam an 'Ilm al-Klam*
16. *Mi'yaru al-'Ilm*
17. *Al-Intishar*
18. *Isbat an-Nadhar*
19. *Al-Basith*
20. *Al-Wasith*
21. *Al-Wajiz*
22. *Al-Khulashah al-Mukhtashar*
23. *Al-Mustasyfa fi Ilmi al-Ushul*
24. *Al-Mankhul*
25. *Syifakh al-Alil fi Qiyas wa Ta'il*
26. *Adz Dzariah ila Makarim al-Syariah*

27. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*
28. *Jawahir al-qur'an*
29. *Ar-Risalah al-Laduniyyah*
30. *Bidayah al-Hidayah*
31. *Minhaj al-abidin*
32. *Mizan akl-Amal*
33. *Kimiya as-Sa'adah*
34. *Misykah al-Anwar*
35. *Ihya' Ulumuddin*
36. *Futuhu al-'Ulum*
37. *Muksyafatu al-Qulub*
38. *Al-Qurbat ila Allah Azza wa Jalla*
39. *Al-Dar al-Fakhirat fi Kasyfi 'Ulum al-Akhirat*
40. *Al-Anis fi al-Wahdat*
41. *Akhlaq al-Abrar wa Najat min Asrar*
42. *Al-Mabadi' wa Ghayah*
43. *Nashihat al-Mulk*
44. *Tablis al-Iblis*
45. *Al-Ilmu Laduniyyah*
46. *Al-Risalah al-Qudsiyyah*
47. *Al-Ma'khadz*
48. *Al-Amali*

d. Wafatnya al-Ghazali

Al-Ghazali menghembuskan nafas terakhirnya (meninggal dunia) di desa kelahirannya yaitu di Thus. Menjelang subuh, sebelum Al-Ghazali meninggal ia masih sempat menunaikan ibadah shalat subuh lalu menyeruh seorang laki-laki membawakan kain kafan, setelah kain kafan itu diberikan dan diangkatnya sampai kemata, perintah Allah telah ia taati. Setelah mengatakan hal tersebut ia menyelonjorkan kakinya lalu menghembuskan nafas terakhir. Pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H yang bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M.⁸⁰

Walaupun beliau sudah menghadap sang ilahi tapi dakwanya terus mengalir melalui kitab-kitab yang dihasilkannya. Semoga Allah mengampuni segala dosa yang dilakukannya dan menjadi ilmu-ilmu yang selalu berguna bagi masyarakat menjadi amal jariyah baginya karena ilmunya senantiasa bermanfaat dari zamannya hingga saat ini, dan semoga Allah meridhoi generasi berikutnya yang memikul amanah seperti beliau.

2. *Ihya' Ulumuddin*

Ihya' Ulumuddin karangan al-Ghazali merupakan khazanah tasawuf yang terkenal secara luas oleh umat Islam. Selain karena kepribaian beliau yang sangat menonjol dan disebut-sebut sebagai *mujaddid* (pembaharuan dalam agama), karena uraian dalam *Ihya'* dekat

⁸⁰Purwanto, *Ihya' Ulumuddin*...h. 13.

dengan alam dan kehidupan muslim, seperti persoalan ritual, akhlak maupun sosial. Yang menjadi pemikat atau daya tarik orang-orang untuk mempelajarinya.

Ihya' Ulumuddin yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada beberapa macam mulai dari kitab asli, ikhtisar, dan terjemahan. *Ihya' Ulumuddin* ini dikarang oleh: al-Ghazali, penerbitnya: beragam, bahasa yang digunakan: kitab asli menggunakan bahasa Arab dan yang terjemahan menggunakan bahasa Indonesia, penerbitnya: beragam, setekah kitab ini di ikuti kitab Minhajul Qashidin, jenre kitab ini: Tazkiyatun Nafs, dan subjek yang digunakan: etika islam dan filsafat Islam. Kitab *Ihya' Ulumuddin* menurut penulis merupakan kitab yang paling lengkap dalam penyajian *thaharahnya* karena dalam pembahasan *thaharah* lebih lengkap dimana di jelaskan bahwa bersuci itu ada empat tingkatan yang mencakup cara menyucikan diri secara lahiriyah dan batiniyah.

Ihya' Ulumuddin dijadikan sebagai rujukan awal yang penting dalam tasawuf sebagai jembatann penghubung antara aspek lahiriyah dan aspek *eksoteris* (tasawuf) dan kitab ini membahas empat bagian yang dikenal dengan *rubu'*, yang mana setiap *rubu'* terdiri dari sepuluh bab.⁸¹ Kajian *ihya'* di kelompokkan berdasarkan *rubu'* diantaranya:

⁸¹Abu 'Utsman Ali, *E-book online*, 2011, *Mengenal Lebih Jauh Kitab Ihya'Ulumuddin Karya al-Ghazali, (Online)*, (<https://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/murajaa/494-mengenal-lebih-jauh-kitab-ihya-ulumuddin-karya-al-ghazali.html>, diakses 17 November 2020)

- a. *Rubu'* yang pertama membahas tentang ibadah terdiri atas: Kitab Ilmu, Kitab Akidah, Kitab Taharah, Kitab Ibadah, Kitab Zakat, Kitab Puasa, Kitab Haji, Kitab Tilawah Quran, Kitab Zikir dan Doa, dan Kitab Tartib Wirid.
- b. *Rubu'* kedua Adat Kebiasaan, terdiri atas: Kitab Adab Makan, Kitab Adab Pernikahan, Kitab Hukum Berusaha, Kitab Halal dan Haram, Kitab Adab Berteman dan Bergaul, Kitab 'Uzlah, Kitab Bermusafir, Kitab Mendengar dan Merasa, Kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, dan Kitab Akhlaq.
- c. *Rubu'* ketiga Al-Muhlikat (Perbuatan yang Membinasakan), terdiri atas: Kitab yang membahas Keajaiban Hati, Kitab Bahaya Nafsu, Kitab Bahaya Syahwat, Kitab Bahaya Lidah, Kitab Bahaya Marah, Dendam, dan Dengki, Kitab Bahaya Dunia, Kitab Bahaya Harta dan Kikir, Kitab Bahaya Pangkat dan Riya, Kitab Bahaya Takabbur dan 'Ujub, dan Kitab Bahaya Terpedaya.
- d. *Rubu'* yang keempat Al-Munjiyat (Perbuatan yang Menyelamatkan), terdiri atas: Kitab Taubat, Kitab Sabar dan Syukur, Kitab Takut dan Berharap, Kitab Fakir dan Zuhud, Kitab Tauhid dan Tawakal, Kitab Cinta, Rindu, Senang, dan Ridha, Kitab Niat, Jujur, dan Ikhlas, Kitab Muraqabah dan Muhasabah, Kitab Tafakur, dan Kitab Mengingat Mati.

Berdasarkan dari keempat *rubu'* yang dibahas didalam kitan Ihya' Ulumuddin menjadikannya kitab yang paling banyak peminat

untuk mempelajarinya, karena disetiap pembahasannya yang menarik untuk dipelajari sehingga menjadikan kitab ini begitu populer pada zamannya hingga saat ini masih banyak orang mempelajari kitab *Ihya' Ulumuddin*.

B. Analisis Pemikiran al-Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Ibadah *Thaharah*

Berdasarkan yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan merupakan konsep yang mendalam yang dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik itu pendidikan formal ataupun pendidikan non formal atau keagamaan.⁸²

Pendidikan ibadah dalam agama Islam sangatlah diutamakan karena pendidikan ibadah merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada batasan diantara-Nya, jadi sangat penting bagi para tenaga pendidik atau guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Sehingga penanaman pendidikan ibadah ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dimuat dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 bab 1 pasal 3.

Pendidikan ibadah wajib diterapkan kepada peserta didik baik di rumah ataupun di sekolah karena pendidikan ibadah ini merupakan proses awal yang harus dimiliki peserta didik sedini. Mungkin, pendidikan ibadah

⁸²Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*...h. 30.

menjadi bagian yang harus ada pada setiap peserta didik. Karena pendidikan ibadah bisa membentuk karakter peserta didik sehingga mampu menjadi generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas spiritual. Sehingga barulah dapat dikatakan generasi penerus bangsa yang sangat berpotensi untuk membangaun negara. Salah satu pendidikan ibadah yang harus ditanamkan yaitu cara bersuci atau *thaharah* karena bersuci atau *thaharah* merupakan syarat awal dalam melakukan suatu ibadah terutama untuk melaksanakan shalat maka seseorang harus mensucikan dirinya terlebih dahulu karena Allah sangat menyukai orang yang suci lagi bersih. Sebagaimana firman Allah:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ
 أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ مُّحِبُّ
 الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (Q.S at-Taubah: 108)⁸³

Berdasarkan ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *thaharah* ialah bersih atau suci baik dari hadas (hadas kecil dan besar), dan najis. Tapi dari ayat ini juga menjelaskan bahwa untuk menghadap Allah tidak hanya

⁸³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Semarang: Raja Publisng,2011),h. 204.

suci dari hadas dan najis saja akan tetapi diri atau jiwa pun juga harus disucikan.

Pemikiran al-Ghazali tentang *thaharah* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, beliau mengawali setiap penjelasan langsung dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Dalam kitabnya beliau telah memaparkan beberapa hal tentang *berthaharah* dan cara melaksanakan *thaharah* sehingga peserta didik bisa menerapkannya sebelum melaksanakan suatu ibadah.

Berwudhu, tayamum dan mandi merupakan cara yang bisa digunakan untuk menghilangkan diri dari najis dan hadas baik yang tertampak atau terlihat oleh panca indra contoh buang air kecil ataupun besar, bila ingin melaksanakan shalat maka hadas tersebut bisa dihilangkannya dengan berwudhu akan tetapi bila tidak ada air atau sukar untuk memperoleh air maka bisa menggunakan debu atau tanah biasa disebut dengan bertayamum.

Al-Ghazali menyatakan bahwa bersuci dari hadas adalah dengan wudhu, mandi, tayamum yang lebih dulu diawali dengan *beristinja'*.⁸⁴ Dalam pelaksanaannya berwudhu, mandi, dan tayamum memiliki cara yang berberda-beda, Karena setiap pelaksanaan bersuci ini harus dengan runtutannya masing-masing misalnya melaksanakan wudhu harus diawali membasuh muka hingga membasuh kaki. Sebagaimana firman Allah:

⁸⁴Fuad Nawawi, *Percikan Ihya' Ulumuddin*...h. 55.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَهَّرُوا^ج وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ^ج مَا
يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّن حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
نِعْمَتَهُ^ج عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Q.S al-Maidah: 6)⁸⁵

Berdasarkan penjelasan ayat diatas untuk melaksanakan *thaharah* atau bersuci harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh ayat al-Qur'an dan fatwa-fatwa para ulama yang menjelaskan bahwa pelaksanaan wudhu harus sesuai runtutannya tidak boleh semaunya saja karena di penjelasan ayat diatas punjelas bahwa untuk melaksanakan wudhu dimulai

⁸⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publisng, 2011), h. 108.

dari membasuh muka hingga kaki dan bila ada halangan-halangan tertentu yang mengharuskan untuk tidak berwudhu maka bisa bertayamum.

Berdasarkan keadaan yang terjadi di Indonesia yang sampai saat ini masih terkena wabah covid-19, yang mana pemerintah dengan giatnya membuat iklan, poster ataupun himbauan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan dengan mencuci tangan. Tapi alangkah lebih baiknya apabila kebiasaan mencuci tangan tersebut diganti dengan berwudhu hal ini akan jauh lebih baik untuk dilaksanakan apa lagi bagi masyarakat yang beragama islam, dengan berwudhu tidak hanya menjaga kebersihan saja karena secara tidak langsung melatih untuk selalu mengingat Allah. Karena biasanya berwudhu hanya dilaksanakan ketika ingin melaksanakan shalat saja tetapi bila hal ini dilakukan seperti himbauan pemerintah untuk mencuci tangan maka akan mengajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

Menurut penulis, dari pemikiran al-Ghazali tentang *thaharah* yang dalam penerapannya terbagi menjadi 4 dari tingkatan pertama yaitu: wudhu, mandi, tayamum dan *istinja'*. Pendapat beliau tentang bersuci atau *thaharah* ini tidak hanya bersuci lahirnya saja tapi batin pun ikut juga dibersihkan, lahiriyahnya bisa dibersihkan melalui berwudhu, mandi, tayamum dan *istinja'* sedangkan batiniyanya bisa dibersihkan dengan meninggalkan akhlak atau perbuatan buruk dengan akhlaka atau perilaku yang baik. Jadi dapat dipahami bahwa *berthaharah* yang harus dahulu dipahami yaitu tentang mensucikan diri dari hadas (hadas besar dan hadas kecil) dan najis dengan

cara berwudhu, mandi, tayamum dan *istinja'* yang mana hal ini wajib dilakukan ketika ingin melaksanakan ibadah.

Berdasarkan kitab yang ditulis oleh al-Ghazali yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* masyarakat bisa dengan mudah memperoleh informasi atau pembelajaran dari isi kitab ini, tapi dalam melakukan pembelajaran dengan kitab ini harus memiliki guru karena bahasa yang digunakan dalam kitab ini bahasanya agak lebih tinggi sehingga seseorang yang mempelajarinya harus menelaah dulu setiap kata yang digunakan didalam kitab tersebut. Karena beliau merupakan seorang sufi maka seluruh karangan atau karya beliau pasti dikaitkan dengan ilmu tasawuf jadi sebagai pembaca yang pintar harus bisa menelaah dengan baik setiap kata demi kata dari isi kitab yang beliau tuangkan dalam karyanya, sehingga pembaca tidak salah paham atas pemikiran yang beliau ungkapkan.

Relevansi pendidikan ibadah *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk membentuk diri agar selalu menjaga kebersihan apa lagi di masa pandemi covid-19 seperti saat ini yang mana pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk menjaga agar tidak terpapar virus. Masyarakat di haruskan untuk selalu mencuci tangan ketika habis berpergian, akan tetapi bila kebiasaan mencuci tangan itu diganti dengan berwudhu maka tidak hanya terhindar dari paparan virus tapi dengan berwudhu membuat kita terlindung dari segala kemungkinan yang buruk.

Kritis penulis terhdap kitab *Ihya' Ulumuddin* yaitu karena pengarang kitab ini al-Ghazali yang merupakan seorang ulama sufi jadi setiap karya

yang beliau buat akan bernuansa tasawuf. Sehingga setiap buku yang dikarang akan lebih menekankan pembaca agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Jadi untuk para penikmat buku-buku karangan beliau harus benar-benar dan teliti dalam membaca dan menelaah setiap membaca buku karangan beliau karena jika tidak bijak dalam membacanya akan membuatnya menjadi tersesat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis penulis tentang pendapat al-Ghazali terkait konsep pendidikan ibadah *thaharah* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* di atas, berikut kesimpulannya:

1. Konsep pendidikan ibadah menurut al-Ghazali adalah kemampuan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk beribadah atau mendekati diri kepada Allah. Al-Ghazali merujuk kepada QS at-Tahrim ayat 6 dan adz-Zariyyat ayat 56. Jadi menurut penulis jika dipahami secara mendalam perkara pendidikan ibadah ini bisa membentuk generasi muda yang jauh lebih produktif karena memiliki pendidikan agama sejak dini.
2. *Thaharah* digunakan al-Ghazali untuk memperoleh ketakwaan kepada Allah karena di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* di jelaskan bahwa untuk memperoleh ketakwaan tersebut harus melalui empat dasar tingkatan dalam mensucikan diri baik secara lahiriah ataupun batiniah. Tapi penulis disini hanya memfokuskan kepada tingkatan pertama, yaitu mensucikan jasmani terlebih dulu dengan membersihkan diri dari hadas, noda, dan kotoran. Jadi dalam penerapan bersuci tingkat pertama menyucikan jasmani yaitu dengan menghilangkan hadas dan najis bisa dilakukan dengan cara berwudhu, mandi, tayamum dan *istinja'*.

B. Saran

1. Pendidikan ibadah *thaharah* menjadi persoalan yang sangat penting dibahas karena itu diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengaakan penelitian menggunakan teori-teori ulama modern untuk memperluas pembahasan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian.
2. Al-Ghazali, didukung dengan kecerdasan dan intelektuannya yang tinggi, al-Ghazali memiliki pendapat yang lebih mendalam dari para ulama lainnya dalam memandng suatu persoalan. Dengan ini diharapkan peneliti dapat memper dalam dan membahas pendapat-pendapat al-Ghazali yang lain, terutama tentang cara bersuci atau *berthaharah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas A.A, & Sulaiman H.A, 2013. *Ibaanatul Ahkaam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung
- Ahmad A & Uhbiati N, 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmad A.S.A, 2001. *Matan Ghoya Wat Taqrib*, Jakarta: Pustaka Amani
- Ahmad B.S dan Hamid A, 2015. *Fiqih Ibadah*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA
- Ahmadi R, 2017. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Al-Fauzan S, 2006. *Fiqih Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani,
- Al-Husainan K, 2018. *Fiqih Wanita Menjawab 1001 Problem Wanita*, Jakarta: Darul Haq
- Alim M, 2016. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Al-Mutamakkin Y, 2003. *Bidayatul Hidayah*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang
- Aziz A.M & Abdul Wahhab A.S.H, 2015. *Fiqih Ibadah Thaharah, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji*, Jakarta: Amza
- Baharuddin & Makin M, 2017. *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bakar J.A, 2009. *Minhajul Muslim*, Jakarta: Darul Haq
- Hasbi A.M, 2000. *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Ibrahim S.S, 2013. *Fiqih Ibadah Wanita*, Jakarta: Imprinting Bumi Aksara,
- Jawad M.M, 2011. *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera
- Karnedi R, 2017. *Fiqih Ibadah Kemasyarakatan*, Bengkulu: Pustaka Pelajar
- Muchtar A, 2016. *Dialog Lintas MAzhab Fiqih Ibadah dan Muamalah*, Jakarta : Impring Bumi Aksara

- Mz L, 2013. *Terjemahan Ringkas Ihya' Ulumuddin Hidup Beradadi jalan Syari'at Isla*, Surabaya: Cahaya agency Surabaya
- Nawawi F, 2015. *Percikan Ihya' Ulumuddin Rahasia Bersuci*, Jakarta: PT Mizan Publika
- Purwanto, 2009. *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama 1*, Bandung: Marja
- Qodir A, 2011. *Fikih Shalat Empat Madzhab*, Jogjakarta: Hikma Pustaka
- Rasjid S, 1998. *Fiqih Islam*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo Bandung
- Rasyd I, 1990. *Bidayatul Mujtahid*, Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang
- Rifa'I M, *Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: PT, Karya Toha Putra Semarang,
- Sabiq S, 2011. *Fiqih Sunnah Sayyis Sabiq*, Jakarta: Cahaya Umat
- Sabiq S, 2011. *Fikih Sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing
- Syalthul M, 2000. *Fiqih Tujuh Madzhab*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sayyid S.M, 2012. *Fiqih Sunnah I*, Jakarta: Pena Pusdi Aksara
- Sugiyono, 2018 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suhartono S, 2009. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Sukaiman A.U, 2016. *Sejarah Fiqih*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ulfah I, 2009. *Fiqih Ibadah*, Yogyakarta: STAIN Po Press
- Yusni A.G.M, 2017. *Ikhtisar Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Wali Pustaka
- Zuhri M, 1994 *Fiqih Empat Madzhab*, Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang
- Zaki A, 2012. *Fiqih Empat Mazhab*, Bandung, Hasimy
- Zulkipli, 2017. *Fiqih Ibadah*, Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Zulkarnain, 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu: Pustaka Pelajar.
- Zed M, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

